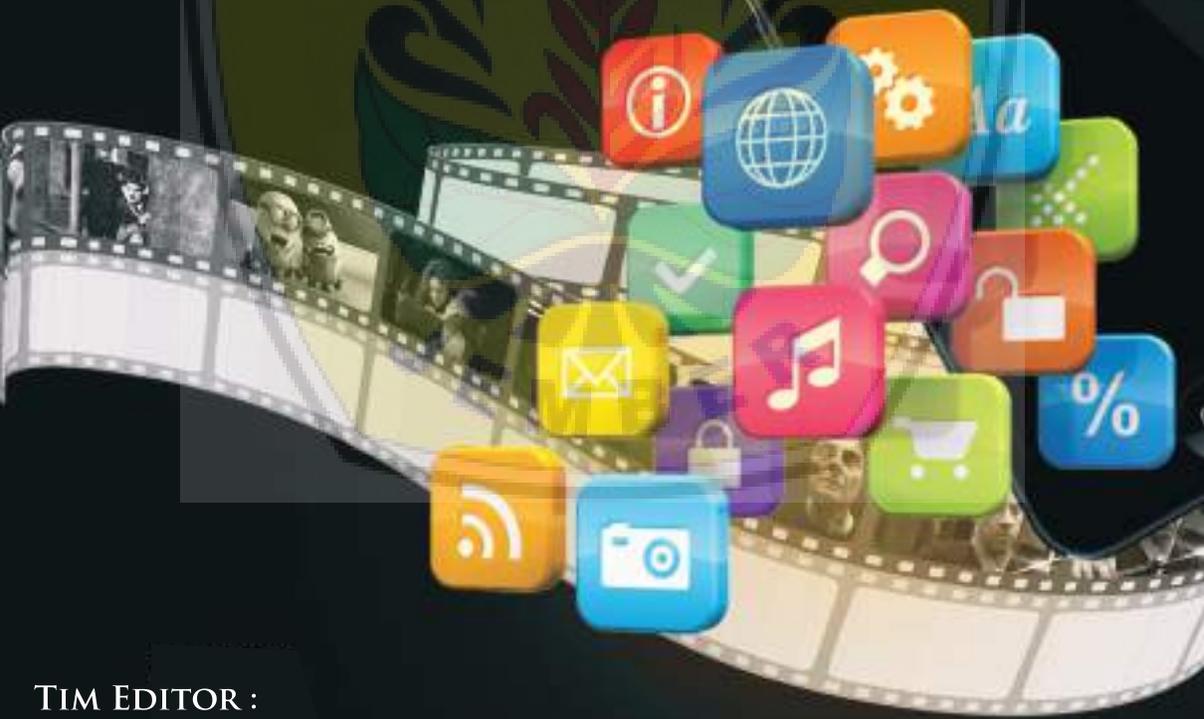


SASTRA

DAN

PERKEMBANGAN MEDIA



TIM EDITOR :

NOVI ANOEGRAJEKTI

HERU SP SAPUTRA

TITIK MASLIKATIN

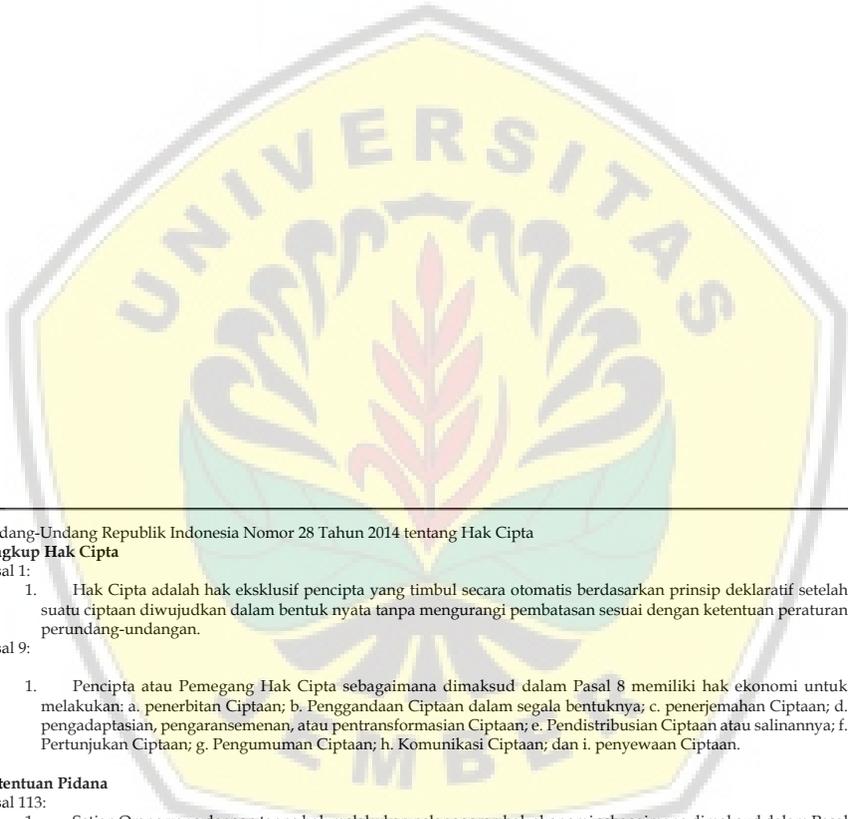
SUDARTOMO MACARYUS



SASTRA

DAN
PERKEMBANGAN MEDIA





Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

TIM EDITOR :

NOVI ANOEGRAJEKTI
HERU S.P. SAPUTRA
TITIK MASLIKATIN
SUDARTOMO MACARYUS



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2018

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Copyright© Novi Anoegrajekti, dkk. 2018

Diterbitkan oleh Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)

Komisariat Jember dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

bekerja sama dengan Penerbit Ombak, Desember 2018

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo. co. id

facebook: Penerbit OmbakTiga

www. penerbitombak. com

PO. 811. 12. '18

Editor: Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Sudartomo Macaryus

Tata letak: Aditya Pradana

Sampul: Tim Ombak dan Muhammad Zamroni

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018

xix+923 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-505-3

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ~ viii

Kata Pengantar Ketua Hiski Pusat ~ xi

Kata Pengantar Dekan FIB Universitas Jember ~ xiii

WACANA UTAMA

1. MULTI-MEDIA SASTRA: JELAJAH DARI SASTRA LISAN SAMPAI SASTRA CYBER
Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum. ~ 3
2. MENEGOSIASIKAN SUBJEK: SASTRA, NEGARA, DAN MEDIA SOSIAL DI INDONESIA
Dr. Aprinus Salam, M.Hum. ~ 13
3. PENGEMBANGAN MODEL KEWIRAUSAHAAN KREATIF BERBASIS BAHASA DAN SENI
Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd. dan Dr. Endah Imawati ~ 27

WACANA 1: SASTRA DAN MEDIA SOSIAL

1. NEGERI AMPLOP DI RUANG MEDIA SOSIAL METAFUNGSI BAHASA
Novi Anoegrajekti, Sunarti Mustamar, Sri Mariati, Sudartomo Macaryus ~ 43
2. MAKNA DAN FUNGSI UNGKAPAN METAFORIS DALAM MEDIA MASA: STUDI KASUS PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS
Sukarno ~ 59
3. PUISI DI LAYAR INSTAGRAM: EKSPRESI SASTRA-MULTIMEDIA PADA EKOSISTEM SIBER
Romdhi Fatkhur Rozi ~ 76
4. MACAN LUCU: INDONESIA SATIRE ON MILITARISM
Anicleta Yuliasuti dan Rommel Utungga Pasopati ~ 86
5. IKLAN SHAMPO DI MEDIA ONLINE: GAYA BAHASA SEBAGAI STRATEGI MENYUGESTI KONSUMEN
Muta'allim ~ 98
6. METAFORA BERITA PILGUB JATIM 2018 DALAM MEDIA ONLINE
Agung Nurdianto ~ 112
7. RETORIKA BERBAHASA 'CEBONG DAN KAMPRET' TERHADAP ISU POLITIK DI SOSIAL MEDIA INSTAGRAM
Nidhom Muhamad ~ 127

8. PROSES KREATIF MENULIS DAN PENGARUH MEDIA SOSIAL
Qurrotu Ayunin ~ 141
9. SASTRA CYBER: STILISTIKA PUISI DALAM TWITTER
M. Minladun Hakim ~ 153
10. MEDIA SOSIAL DAN PERUBAHAN MASYARAKAT: STUDI TERHADAP
TEKS LAGU RAP MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR
Ans Prawati Yuliantari ~ 164
11. WACANA ANTI-HOMOPHOBIA DALAM MEDIA: KAJIAN STILISTIKA
PUISI-PUISI SUARAKITA.ORG
Kholidatul Imaniyah ~ 157

WACANA 2: SASTRA DAN INDUSTRI KREATIF

1. SPIRIT INDUSTRI KREATIF: PENGEMBANGAN EKONOMI BERBASIS
BUDAYA LOKAL DI JAWA TIMUR
Heru S.P. Saputra, Edy Hariyadi, Titik Maslikatin ~ 189
2. NONTON SASTRA PADA LAYAR FILM: KOMODIFIKASI BUDAYA DAN
FETISISME KOMODITAS DALAM ARUS UTAMA EKONOMI KREATIF
Bambang Aris Kartika ~ 200
3. ESTETIKA BAHASA TEMBANG LAKON KETOPRAK: KAJIAN
ETHNOPUITIKA
Endang Waryanti dan Dini Novi Cahyati ~ 215
4. REPOSISI KE-“TIONGHOA”-AN ATAS IDENTIFIKASI SUBJEK PADA
FILM NGENEST KARYA ERNEST PRAKASA
Umilia Rokhani ~ 228
5. RASA CINTA HOMOSEKS DALAM NOVEL *PRIA TERAKHIR* KARYA
GUSNALDI: KAJIAN QUEER
Ika Febriani ~ 237
6. BAHASA PEREMPUAN DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA
RUSMINI: SUATU MEDIA KOMUNIKATIF UNTUK MENUJU *ECRITURE
FEMININE*
Zahratul Umniyyah ~ 252
7. UNGKAPAN DAN MAKNA METAFORA DALAM WACANA
PEMBERITAAN OLAHRAGA PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS
(Edisi, 1 Juni 2018)
Ifa Lathifah ~ 266
8. EKTRANISASI IN THE HEART OF THE SEA: PEMBACAAN
HERMENEUTIKA
Yunita Anggraini ~ 273
9. LAGU DAN DRAMA KOREA: FENOMENA BUDAYA BARU PADA
MAHASISWA DI KOTA TEMBAKAU
Nailatul Iffah ~ 285

10. STILISTIKA PUISI: MEMBONGKAR MAKNA “SENYAWA DOA” KARYA ANDREI AKSANA
Imro'atus Sholihah ~ 296
11. HEGEMONI KASTA DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI
Mohammad Erlangga ~ 307
12. SELAYANG PANDANG BAHASA DAN SASTRA USING
Antariksawan Jusuf ~ 318
13. MERETAS NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN DALAM NOVEL *BIDADARI UNTUK DEWA* KARYA ASMA NADIA
Eko Sri Israhayu ~ 327
14. DIMENSI MORAL SEBAGAI DAKWAH KULTURAL DALAM MATA YANG ENAK DIPANDANG
Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani ~ 339
15. MATI RASA DALAM CERPEN-CERPEN KARYA DANARTO: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK
Sarjinh Zamzanah ~ 350
16. TRADISI PESANTREN: NAFAS KEAGAMAAN NOVEL-NOVEL DIYANA MILLAH ISLAMII
Titik Maslikatin, Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Sri Mariati, Sunarti Mustamar, Asri Sundari, Christanto Puji Raharjo, Zahratul Umniyyah, Dewi Angelina ~ 364

WACANA 3: KELISANAN SEKUNDER, KOMIK, DAN SASTRA PERJALANAN

1. HIBRIDITAS BUDAYA JAWA: “PRAON” MENGIRING GITIK DI MUNCAR
Sudartomo Macaryus, Novi Anoegrajekti, Yanuar Nurdiansyah ~ 381
2. REVITALISASI PANTUN: SATU UPAYA MEMPERTAHAN BUDAYA DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA
Basuki Sarwo Edi ~ 391
3. REFLEKSI EKOLOGI SASTRA JAWA TIMURAN BASIS PENGUAT BERPIKIR CERDAS
Muji ~ 406
4. NEGERI SABA ZAMAN NISAN: REKONSTRUKSI BUDAYA NUSANTARA PURBA BERBASIS TRADISI LISAN DAN MEGALITIKUM
Sukatman ~ 414
5. EFFECTIVENESS OF HISTORY COMIC BASED ON CONSERVATION
Andy Suryadi, Tsabit Azinar Ahmad, Nyenyep Dwi Prastowo ~ 433
6. CERITA PERJALANAN “GARIS BATAS”: PERSPEKTIF PENGARANG DALAM PERJALANAN DI NEGARA ASIA TENGAH
Agus Purwati Ningsih ~ 446

7. NYANYIAN GANDRUNG: NASIONALISME DAN IDENTITAS MASYARAKAT USING
Didik Hariyono ~ 459
8. TRADISI TUMPENG SEWU: KEARIFAN LOKAL BANYUWANGI SEBAGAI MEDIA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
Sulistiyowati ~ 466
9. REPRESENTASI STIKER MOBILPICK UP DAN TANDA SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MADURA (KAJIAN SEMIOTIKA)
Siti Jamilatul Maliha ~ 475
10. DINAMIKA BUDAYA MAULUD NABI DALAM RUANG LOKAL-GLOBAL
Noviarini Indah Astuti ~ 493
11. CITRA MANUSIA DAN KEHIDUPANNYA DALAM KESUSASTRAAN MADURA: UPAYA APRESIASI PUISI PENYAIR MADURA MELALUI KARYA M. FAIZI
Achmad Naufal Irsyadi ~ 502
12. RUBRIK JAGADING LELEMBUT DALAM JAKA LODANG: RUANG RESISTENSI DOMINASI KULTURAL
Wiwien Widyawati Rahayu ~ 514
13. ETIKA DALAM GEGURITAN (PUISI JAWA MODERN) DAN PUISI INGGRIIS
Putut Handoko, dan Cahyaningsih Pujimahanani ~ 522
14. MOTIVASI JUAL BELI NASKAH KUNO DI MASYARAKAT
Nur Fauzan Ahmad ~ 533
15. REPRESENTASI PENDIDIKAN DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI DAN NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN STILISTIKA
Tantrie Leonita ~ 547
16. FORMULA ANTI-RADIKALISME DALAM SASTRA PESANTREN DI AREA JEMBER-SITUBONDO-PROBOLINGGO JAWA TIMUR – INDONESIA
Hat Pujiati, Irana Astutiningsih, Eko Suwargono ~ 559

WACANA 4: BAHASA, BUDAYA, DAN PENDIDIKAN BERBASIS MEDIA

1. PARADIGMA INTERPRETIF DALAM KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK
Kusnadi ~ 577
2. MAJAS DALAM WACANA PENANGAN DI TAPAL KUDA
Bambang Wibisono ~ 594
3. PERKEMBANGAN LANSKAP BAHASA DAN SASTRA MASYARAKAT KABUPATEN BANGKALAN PASCA-BEROPERASINYA JEMBATAN SURAMADU
Mutmainnah dan Iqbal Nurul Azhar ~ 610

4. EKOSISTEM LITERASI SASTRA MAHASISWA PBI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
Sainul Hermawan ~ 623
5. MENGAPA ADA WIL? POLA-POLA MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA: MAKNA KONSEPTUAL DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA
Asrumi ~ 631
6. BUDAYA NGOPI RITUAL DAN BISNIS: TRADISI MINUM KOPI PADA MASYARAKAT DI JAWA DAN PELUANG EKONOMI
Retno Winarni, Nurhadi Sasmita, Sunarlan, Mrs. Ratna Endang Widuatie, Tri Chandra Aprianto ~ 643
7. PUNCAK KEEMASAN BUDAYA MASYARAKAT BONDOWOSO ERA RADEN BAGOES ASSRA SAMPAI ERA KOLONIAL
Latifatul Izzah, Suharto, Neneng Afiah ~ 657
8. KRITIK MASYARAKAT MADURA PADA RANAH MEDIA SOSIAL
Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah, Ali Badrudin ~ 669
9. ANTARA LISAN, AKSARA, DAN VISUAL: SEBUAH POLEMIK TRANSFER NILAI DI DESA LANDANGAN, KEC. KAPONGAN, KAB. SITUBONDO
Mei Artanto, Panakajaya Hidayatullah, Sigit Setiawan ~ 689
10. KEBUDAYAAN JAWA DI KALIMANTAN TIMUR: PEMERTAHANAN IDENTITAS DAN UPAYA MERAJUT HARMONI SOSIAL
Sukapti ~ 698
11. BENTUK PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA RITUAL PERKAWINAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN JEMBER
Asri Sundari ~ 710
12. DIKSI DAN TIPOGRAFI: STRATEGI ADAPTASI BAHASA RAGAM TULIS PADA MEDIA SIBER BERUPA VIDEO
Didik Suharijadi, A. Erna Rochiyati S., Budi Suyanto ~ 723
13. PENGEMBANGAN APLIKASI FABELO UNTUK MEMBANTU SISWA MEMBUAT KARANGAN FABEL DI SMP NEGERI 1 SURABAYA
Endang Komsatun dan Mochammad Darwis ~ 733
14. IDEOLOGI DIBALIK BERITA: MANIFESTASI MODALITAS DALAM EDITORIAL MEDIA INDONESIA
Ilzam Mahfudurido ~ 749
15. BASA-BASI: STRATEGI POLITIK MENARIK PERHATIAN PADA DEBAT CABUB CAWABUB
Abdul Wahid ~ 762
16. REPLEKSI BAHASA DAN BUDAYA POLITIK SERTA MEDIA MASSA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DEMOKRASI
Selamet Supriyadi ~ 777

17. BERITA HOAKS: BIAS POLITIK PADA CNN INDONESIA TERKAIT PEMILIHAN PRESIDEN 2019
Chrisdianto Wibowo Kamandoko ~ 789
18. DIALEKTIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMATIKA
Pipiet Palestin Amurwani ~ 800
19. PENCAK SILAT BETAKO MERPATI PUTIH: SIMBOL, FILOSOFI, DAN PENDIDIKAN KARAKTER
Alivia Davy Ratu Pericha ~ 808
20. DINAMIKA BAHASA ERA MILINEAL DI KALANGAN REMAJA
Mainike Silvi Rety Badian ~ 824
21. MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KARTU BERGAMBAR DAN APLIKASI AUGMENTED REALITY UNTUK MEMUDAHKAN SISWA MENGARANG CERITA FABEL
Tri Iriani dan Mochammad Darwis ~ 837
22. EVIDENSI FONOLOGIS KEKERABATAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MADURA
Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan, Dewi Angelina ~ 850
23. AJAKAN DAN ANJURAN: BENTUK BAHASA KOMUNIKASI MASYARAKAT BANGKALAN MADURA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI MINUM JAMU
Ekna Satriyati ~ 861
24. BAHASA RUPA TENTANG TRANSFORMASI WUJUD TOKOH EREN DALAM FILM *LIVE ACTION ATTACK ON TITAN PART 1*
Soekma Yeni Astuti dan Selly Kurniawan ~ 872
25. MELAWAN ASIMILASI BUDAYA: BAHASA MELAYU SEBAGAI BASIS PERLAWANAN SOSIAL DAN POLITIK IDENTITAS DI THAILAND SELATAN
Bayu Mitra A. Kusuma dan Theresia Octastefani ~ 890
26. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BIPA: ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PESAN SMS EKSPATRIAT PT CHEAL JEDANG INDONESIA
Susi Darihastining, St. Mislikhah, Nanang Bustanul Fauzi ~ 900

INDEKS ~ 912

TRADISI PESANTREN: NAFAS
KEAGAMAAN
NOVEL-NOVEL DIYANA MILLAH
ISLAMI

**Titik Maslikatin, Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra,
Sri Mariati, Sunarti Mustamar, Asri Sundari, Christanto Puji
Raharjo, Zahratul Umniyyah, Dewi Angelina
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
Kelompok Riset Pertelaahan Sastra Konteks Budaya
(KeRis Persada)
titikunej@gmail.com, kerispersada.fibunnej@gmail.com**

Abstrak

Novel-novel Diyana Millah Islami lekat dengan nafas keagamaan, terutama tradisi pesantren salaf. Ketiga novelnya, yakni *Yasmin*, *Khaddam*, dan *Sensei, Asalamualaikum Desu!* menyodorkan gambaran empiris yang mewarnai kehidupan keseharian pesantren salaf di lingkungan budaya Madura. Kajian ini bertujuan memahami atmosfer nafas keagamaan novel-novel yang lahir dari rahim pesantren tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi pesantren yang mendominasi religiositas para santri adalah sholat, mendengungkan puji-pujian sebelum sholat wajib, sholat wajib berjamaah, wiridan, tahlil, mengaji dan menghafal Al Quran, dan mempelajari *Kitab Kuning*. Dalam novel *Khaddam* keutamaan menjadi *khaddam* ditekankan pada pelajaran menjadi sabar. Santri dan santri perempuan yang menjadi *khaddam* setelah lulus akan memperoleh ilmu agama dan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Sementara itu, dalam *Sensei, Asalamualaikum Desu!* pengarang mengajak pembaca menghargai guru, baik guru yang mengajar di sekolah maupun orang-orang yang memberi ilmu kepada orang lain.

Kata kunci: *khaddam*, religius, santri, sholat, tradisi pesantren

A. PENDAHULUAN

Habiburrahman El Shirazy dengan *Ayat-ayat Cinta*-nya dapat dikatakan sebagai salah satu tonggak sastra Islami, yang menarasikan wacana Islam dalam balutan asmara. Novel yang kemudian dialihwahanakan Hanung Bramantyo menjadi film dengan judul sama dan diiringi *soundtrack* yang disenandungkan Melly Goeslaw dan Rossa dengan judul yang sama pula, mampu menyeruak dan menjadi *mainstream* perbincangan seputar dunia sastra dan film. Tidak dapat dipungkiri bahwa karya fiksi tersebut memberi kontribusi atas popularitas Islam di tengah masyarakat modern yang kian profan.

Angin segar yang dihembuskan *Ayat-ayat Cinta* dapat dimaknai sebagai bangkitnya sastra religius lantaran menyodorkan konteks agama sebagai bagian integral dalam cerita. Leksikon sastra religius sendiri sebenarnya masih *debatable*, karena didasari oleh pespektif yang tidak seragam. Mangunwijaya (1988) menegaskan bahwa semua karya sastra adalah religius. Pandangan tersebut diposisikan pada konteks kekhidmatan pengarang ketika mengekspresikan dalam wujud karya fiksi. Artinya, religiositas bukan dipahami dalam konteks agama tertentu, melainkan pada totalitas berekspresi. Di sisi lain, perspektif yang lebih populis, memahami leksikon sastra religius lebih sebagai ekspresi dengan balutan nuansa keagamaan. Pandangan yang terakhir inilah yang dijadikan landasan dalam memahami leksikon sastra religius pada riset ini.

Nuansa keagamaan sastra religius bisa terkait beragam variabel, di antaranya substansi cerita lekat dengan nilai-nilai keagamaan, wacana dunia pesantren, radikalisme agama, akhidah ajaran agama, latar belakang pengarang dari alumni pondok pesantren, dan elemen-elemen lain yang secara semiotis merepresentasikan emosi dan ritual keagamaan. Sebagai gambaran awal, atas dasar kajiannya, Hidayat (2016) menengarai bahwa tidak dapat dipungkiri adanya karya sastra yang memuat embrio nilai-nilai radikalisme, khususnya terorisme. Di sisi lain, disebutkannya bahwa banyak juga karya yang menginspirasi umat untuk bersikap toleran dalam pergaulan sosial antar-umat beragama. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa sastra religius juga menghadirkan keragaman perspektif sehingga dapat dimaknai secara positif dan sekaligus negatif sesuai dengan pandangan masing-masing pihak.

Meskipun demikian, tulisan ini bukan hendak mengkaji objek material novel *Ayat-ayat Cinta*, lantaran telah banyak ditelaah dari berbagai perspektif. Hal tersebut lebih digunakan sebagai gambaran atas atmosfer novel-novel bernafas keagamaan. Paralel dengan itu, novel-novel karya “pemula” juga memiliki orientasi serupa, di antaranya karya dari pengarang “pemula” lulusan Universitas Jember, yakni Diyana Millah Islami.¹

¹ Diyana Millah Islami adalah perempuan pengarang alumni Jurusan Sastra

Diyana Millah Islami merupakan pengarang muda yang dalam karya-karyanya menggunakan pondok pesantren sebagai latar cerita. Sarjana Sastra Indonesia ini sekarang mengabdikan diri sebagai guru di pondok pesantren. Sebagai lulusan pondok pesantren, Diyana sangat paham liku-liku kehidupan pesantren, bahkan Diyana juga pernah menjadi *khaddam* selama mondok di pesantren. Pengalaman menjadi santri yang mondok di pesantren ia tuangkan dalam novel-novelnya, yakni *Yasmin*, *Khaddam*, dan *Sensei, Assalamualaikum Desu!*.

Novel *Yasmin* menceritakan kehidupan pesantren dari sudut pandang seorang anak dari keluarga miskin yang mempunyai keinginan besar untuk mondok di sebuah pesantren. Novel *Khaddam* menceritakan kehidupan pesantren melalui sudut pandang seorang *khaddam*, seorang santri dan santriwati yang mengabdikan hidupnya untuk keluarga kiai. Novel *Sensei, Assalamualaikum Desu!* menceritakan kehidupan pesantren melalui sudut pandang seorang guru yang mengajar di sekolah milik pesantren.

Penelitian ini mengkaji representasi wacana pesantren yang tertuang dalam novel-novel Diyana Millah Islami. Dalam konteks ini, paradigma yang digunakan adalah sosiologi sastra, dengan pemahaman bahwa karya sastra merupakan mimesis dari fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat. Paradigma tersebut juga digunakan sebagai dasar pemahaman bahwa subjek individual (pengarang) merupakan bagian integral dari subjek kolektif (masyarakat), sehingga intensi, kreativitas, dan pandangan-dunia (*worldview*) subjek individual tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosio-kultural subjek kolektifnya. Bertolak dari konteks ini, maka kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami sastra religius menggunakan teori representasi.

Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi bukan hanya menjadi konsep dasar yang terkait dengan mental (peta konseptual), melainkan juga menyatu dengan bahasa dalam konstruksi makna. Konsep abstrak di dalam benak (kepala) baru dapat dipahami manakala telah diekspresikan dalam bahasa yang konvensional (simbol kebahasaan). Hall (1997) merinci tahapan untuk sampai pada tingkat representasi, yakni (1) mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara “sesuatu” dan peta konseptual, (2) mengonstruksi seperangkat rantai korespondensi peta konseptual dan simbol kebahasaan, dan (3) memproduksi makna dengan mengonstruksi relasi antara “sesuatu”, peta konseptual, dan simbol kebahasaan. Produk makna itulah yang disebut sebagai representasi.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mencermati novel yang menjadi objek material, dengan menekankan pada bagian-bagian yang terkait dengan wacana pesantren. Satuan analisis berupa kalimat atau paragraf. Dengan demikian, langkah kerja yang dilakukan ditekankan pada upaya mencermati kalimat atau paragraf yang merefleksikan wacana pesantren.

Data yang terkumpul diklasifikasi dan dianalisis dalam *frame* paradigma sosiologi sastra, dengan menekankan konsep teoretis representasi (Hall, 1997). Analisis dilakukan dengan cara menafsirkan makna representatif yang terefleksi pada satuan analisis (kalimat atau paragraf) dalam konteks sosiologis.

B. PEMBAHASAN

1. Tradisi Pesantren dalam novel Yasmin

Tradisi pesantren dalam novel *Yasmin* digambarkan dari sudut pandang tokoh Yasmin, yang menganggap mondok di pondok pesantren merupakan cita-cita yang harus diraih dengan susah payah. Yasmin berasal dari keluarga miskin. Yasmin berusaha merayu *Maknya* agar diijinkan mondok, tetapi keinginan itu tidak terwujud karena keluarga Yasmin tidak mampu membiayai. Yasmin harus menjaga adik dan keponakannya serta harus mengerjakan pekerjaan rumah karena *Maknya* bekerja. Yasmin juga berusaha meraih prestasi di bidang olah raga agar Mak memberi hadiah “mondok”.

Tak lama kemudian, Mak Nyai masuk ke musala dan Halimah, putri semata wayangnya, segera beriqamah. Dengan khushyuk Mak Nyai Munah yang terkenal tawaduk itu pun mengimami shalat. Para makmum di belakangnya mengikuti gerakannya dengan tertib dan teratur.

Selesai shalat berjamaah dan wiridan, anak-anak duduk melingkar seperti biasanya. Jumlah murid perempuan yang mengaji itu seluruhnya ada 37, terdiri atas santriwati yang mondok dan berdomisili di pesantren sebanyak 23, sedangkan sisanya sebanyak 14 adalah anak-anak desa di sekitar pesantren yang tidak mondok.... (Yasmin:5).

Tradisi di pesantren putri, sholat berjamaah di musala diimami oleh bu Nyai (Mak Nyai, Yasmin:4). Kebiasaan sholat berjamaah, wiridan, dan mengaji merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di pondok pesantren. Seluruh penguni pondok pesantren wajib mengikuti kegiatan ini. Namun, tidak semua santriwati yang sholat dan mengaji di pondok pesantren “mondok” atau menginap di pondokpesantren. Masyarakat sekitar boleh menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, meskipun tidak menginap di pondok, yang

dalam masyarakat madura dikenal dengan *santri colokan*. Keberadaan *santri colokan* cukup meramaikan pondok pesantren. *Santri colokan* biasanya adalah warga sekitar pondok pesantren. Mereka ke pondok pesantren hanya untuk bersekolah dan mengikuti kegiatan pondok pesantren, tidak menginap di pondok pesantren. Tokoh Yasmin termasuk *santri colokan*.

“Lim, Ummi titip anak-anak ke kamu,” kata Mak Nyai Munah kemudian kepada Halimah.

“Engghi, Mi,” jawab Halimah sopan dan takzim ke-pada ibunya.

Mak Nyai Munah segera turun dari langgar dan menuju *dalem*⁸nya.

“Nah, Adik-Adik, ayo segera kita mulai membaca tahlil seperti biasanya. Setelah itu kalian menyeter hafalan bacaan shalat bagi yang belum hafal. Yang sudah hafal, nyetor hafalan surah-surah pendek kepada Yu Lim, ya,” kata Halimah kepada santri-santri putri itu.

“Engghiii,” kor anak-anak itu lagi (Yasmin: 6-7).

Halimah adalah anak tunggal *Mak Nyai*. Dalam tradisi pesantren, anak merupakan aset untuk melanjutkan kepemimpinan pondok. Demikian juga dengan Halimah. Ia dipersiapkan untuk mengganti kepemimpinan uminya. Halimah selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan pondok. Seperti dalam data di atas, saat *Mak Nyai* ada kegiatan lain atau harus bepergian, Halimah (anaknya) akan menggantikan pekerjaan uminya. *Mak Nyai* telah mempersiapkan Halimah untuk menjadi penerusnya. Sebagai anak perempuan, Halimah akan mewarisi tanggung jawab terhadap pondok putri. Halimah memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan santri perempuan di pondok pesantrennya.

Tradisi menghafal Al Quran dilakukan santri putri di bawah pengawasan dan bimbingan *Mak Nyai* atau Halimah. Halimah berusaha mendengarkan dan menilai hasil bacaan para santri untuk mengetahui perkembangan hafalan mereka. Hafalan Al Quran merupakan kegiatan prestisius dalam pondok. Hal ini sangat diperlukan kalau mereka sudah keluar dari pondok. Para santri putri setelah keluar dari pondok akan mendapatkan pekerjaan ketika mereka dapat menghafal Al Quran.

Selesai shalat Isya berjemaah, anak-anak segera melipat mukenanya masing-masing. Lalu anak-anak itu bukannya bersiap-siap untuk pulang, melainkan malah duduk dengan rapi. Tak lama kemudian, beberapa warga yang merupakan tetangga pesantren datang berbondong-bondong dengan masing-

masing membawa sebuah nampan. Di atas nampan yang orang Madura biasa menyebutnya talam itu berjajar tiga sampai empat piring berisi nasi lengkap dengan lauk-pauk ala kadarnya. Beberapa warga itu membagi-bagikan bawannya kepada anak-anak di masjid dan di langgar, dan anak-anak itu pun saling berebut dengan wajah berseri-seri.

Begitulah tradisi di desa pada waktu itu. Tiap malam Jumat, warga di sekitar pesantren selalu membawa makanan berupa nasi ke masjid dan ke langgar. Namun, tidak hanya di pesantren, kebiasaan itu juga terjadi di langgar-langgar lain pada tiap dusun atau desa. Sama halnya dengan di pesantren, tiap malam Jumat guru ngaji dan para santrinya di langgar-langgar lain pun selalu membaca tahlil yang ditujukan kepada ahli kubur di daerahnya, juga berdoa untuk keselamatan desa beserta seluruh warga. Makanan yang disajikan oleh warga merupakan sedekah untuk anak-anak yang mengaji. Entah dari mana kesepakatan itu terjadi, tidak ada yang dapat mengungkapnya. Tradisi itu telah ada secara turun-temurun. Setelah kenyang, para santri *colokan* berhambur untuk pulang, sedangkan para santri masuk ke kamar pondoknya masing-masing. Kamar-kamar di pondok itu biasa disebut *kotakan*. Istilah *kotakan* berasal dari kata dasar “kotak”, maksudnya sebuah asrama dengan kotak-ko-tak kamar. Awalnya kamar asrama pesantren zaman dahulu dibangun sendiri-sendiri dan dihuni oleh dua sampai lima orang santri, baik di pondokan putra maupun di pondokan putri. *Kotakan* tersebut bangunannya terbuat dari bambu (Yasmin: 7-9) .

Tradisi pesantren dalam novel *Yasmin* sangat kental. Hal ini terjadi karena pengarang adalah lulusan pondok pesantren sehingga kehidupan pesantren menjadi “nafas” novel-novelnya, termasuk *Yasmin*. Tokoh utama, Yasmin, mengikuti kebiasaan pesantren yaitu sholat tepat waktu berjamaah di masjid, wiridan dan membaca Al Quran atau menghafal Al Quran. Adzan yang merupakan panggilan sholat menjadi penanda bahwa para santri dan santri putri pondok pesantren harus segera menuju masjid atau mushola. Tradisi setiap malam Jumat secara turun-temurun dilakukan oleh warga desa dan para penghuni pondok. Tradisi yang diawali dengan kegiatan keagamaan yaitu shaklat Isya berjamaah, tahlil, dilanjutkan dengan tradisi masyarakat sekitar memberikan makanan untuk penghuni pondok pesantren. Kolaborasi antara kegiatan keagamaan dan tradisi masyarakat sudah berjalan sejak lama, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mempererat jalinan tali silaturahmi.

Suasana pondok pesantren tergambar dengan lengkap. Pengarang menceritakan susunan kamar yang disebut dengan *kotakan* secara detail, sehingga pengalaman pribadi pengarang ketika menjadi seorang santri dapat disampaikan melalui kalimat-kalimat yang menggambarkan kondisi pesantren tradisional. Sebagai *santri colokan*, Yasmin mengikuti semua tradisi yang ada di

pesantren, termasuk berebut makanan kiriman para orang tua yang anaknya mondok di pondok pesantren.

“Min, sekarang kan malam Jumat dan kegiatan di pondok libur. Kamu nginep, ya? Nanti tidur di kamar Yu Nur saja. Bagaimana, Min?” Nur’aini, santri putri paling tua di pesantren, mengajak Yasmin untuk menginap di pondok.

Beberapa saat Yasmin hanya diam sambil menunduk.

“Kenapa, Min?” tanya Nur’aini karena Yasmin hanya diam.

“Anu, Yu. Yasmin disuruh langsung pulang sama Emak,” jawab Yasmin lirih.

“Oh begitu. Ya sudah Min, sebaiknya kamu nurut sama emakmu. Tapi besok datang dari sekolah, kalau bisa kamu main ke sini, ya. Besok, kan, kegiatan pondok libur. Dan insya Allah emaknya Yu Nur mau datang ngirim,” kata Nur’aini lagi.

Kata “ngirim” adalah istilah anak santri ketika orangtua santri datang menjenguk anaknya di pondok. Biasanya para orangtua santri selalu membawa nasi yang dibungkus daun pisang. Hal itu adalah momen yang paling dinantikan oleh tiap santri (Yasmin: 9-10).

Libur di hari jumat juga merupakan tradisi pesantren dan sekolah berbasis agama. Dalam novel *Yasmin*, tradisi itu juga dikenalkan. Pada hari libur itu, para orang tua yang anaknya mondok mempunyai kesempatan untuk mengunjungi anaknya. Tradisi turun temurun ini tetap berjalan sampai sekarang. Hari Jumat dimanfaatkan untuk pertemuan orang tua santri dan santri. Orang tua santri berkesempatan memberikan barang atau makanan yang dibutuhkan oleh santri. Peristiwa inilah yang selalu dinanti-nantikan oleh para santri, karena para orang tua akan membawa banyak makanan untuk dimakan bersama dengan teman-temannya.

Setelah sosok Halimah sudah menghilang di balik tembok, Yasmin dan Sarni masuk ke *kotakan* Nur’aini dan disambut dengan sukacita oleh santriwati yang sudah berkumpul di sana.

“Sekarang waktunya bersantap!” teriak Nur’aini. Nur’aini lalu mengeluarkan bungkusan-bungkusan daun pisang dari *kresek*. Ada lima bungkus nasi besar-besar. Oleh masyarakat Madura, nasi bungkus itu disebut *tabhek*. Lima bungkus lagi adalah lauk-pauknya. Dan, tak lupa juga satu *kresek* krupuk *poli*, yaitu krupuk yang terbuat dari nasi (Yasmin: 25-26).

Tradisi pesantren yang juga dikenalkan adalah kamar santri atau santri putri yang disebut *kotakan*. *Kotakan* adalah kamar yang terbuat dari anyaman bambu yang bentuknya kotak seperti kubus. Disebut *kotakan* karena dulu setiap kamar berdiri sendiri satu kotak dan diisi oleh beberapa orang. Di kamar itu para santri berbagi makanan kalau orang tua mereka mengunjungi di hari jumat. Para orang tua yang kebanyakan dari keluarga tidak mampu, membawakan nasi bungkus yang oleh orang Madura disebut *tabhek*. Menjadi seorang santri memberikan pelajaran berharga untuk selalu berbagi. Para santri memiliki keinginan besar untuk selalu membagikan rejeki apa pun yang dimiliki dengan santri yang lain. Jika seorang santri mendapatkan kiriman makanan dari orang tuanya, pasti santri tersebut akan membagikan kepada temannya. Hal ini merupakan salah satu dampak positif dari kehidupan pesantren, hidup bersama membuat para santri memperlakukan tali persaudaraan.

Acara *Imtihan* di pesantren Kiai Durahem biasanya dilaksanakan sebelum HUT RI. Sebulan sebelum acara *Imtihan*, para santri belajar keras untuk mengikuti ujian kenaikan kelas di pentas. Selain itu, mereka juga berlatih untuk mengisi acara pada *Imtihan* nanti sesuai bagiannya masing-masing. Santri putra biasanya berlatih bershalawat dan *hadroh*. Beberapa dari mereka juga berlatih tarian *jafen*. Nasir yang memiliki suara emas biasanya selalu mendapat mandat bertilawah membaca beberapa kalimat ayat Al-Quran. Di pondokan putri, santriwati tak kalah sibuknya berlatih menyanyi kasidah (Yasmin: 207).

Imtihan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh pondok pesantren di seluruh Indonesia. Dalam konteks pondok pesantren berlatar belakang Madura terdapat beberapa tradisi-tradisi yang selalu rutin dilaksanakan setiap tahun, *imtihan* dilakukan secara terus-menerus dan telah menjadi tradisi sebuah pondok pesantren. Tradisi ini diasosiasikan sebagai rutinitas wajib. Tradisi ini biasanya dilakukan di akhir pelajaran menyambut bulan suci Ramadhan agar ilmunya manfaat dan barokah. *Haflatul Imtihan* merupakan suatu peringatan akhir tahun untuk merayakan kelulusan dan kenaikan kelas atau kenaikan tingkat. *Haflatul imtihan* merupakan program kegiatan tahunan sebuah pondok pesantren yang terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan yang bernuansa pendidikan untuk mengimplementasikan sebagian hasil belajar peserta didik yang ditempuh selama satu tahun. Kegiatan ini terdiri atas berbagai lomba, baik lomba yang bersifat akademis, religius, maupun bidang olahraga. Tradisi pesantren *Imtihan* merupakan tradisi pesantren. Hafal Al Quran merupakan bagian dari kewajiban santri atau santriwati. Hafalan Al Quran juga merupakan ujian bagi para satri. Namun ada ujian yang dilakukan secara terbuka sehingga orang tua dan masyarakat bisa menyaksikan. Dalam

novel *Yasmin*, hafalan Al Quran sekaligus dilakukan menjelang HUT RI. Hal ini sekaligus dimaksudkan sebagai doa bagi bangsa Indonesia.

Dalam novel pertamanya, Diyana juga mengenalkan istilah *khaddam*, seolah ingin memberi petunjuk pada pembaca bahwa cerita dalam novel berikutnya bertema *khaddam*.

Sesampainya di pesantren, Yasmin masuk ke pintu pondokan putri dan menuju ke dapur pesantren. Sarni masih menggenggam tangannya. Di dapur itu ia dapatkan para *khaddam* sedang sibuk di dapur. *Khaddam* adalah sebutan untuk seorang santri yang mengabdikan diri kepada keluarga kiai selama berada di pesantren. Biasanya mereka yang perempuan mengerjakan pekerjaan dapur atau mengasuh putra-putri kiai yang masih kecil, sedangkan *khaddam* laki-laki menjadi sopir kiai dan membantu pekerjaan lain, seperti ke sawah atau ke kebun (Yasmin: 21).

Khaddam adalah santri atau santriwati yang mengabdikan diri pada keluarga kiai. Kalau santri biasanya mengerjakan pekerjaan kebun, sawah, atau menjadi sopir kiai sedangkan santri putri mengerjakan pekerjaan dapur atau mengasuh putra putri kiai yang masih kecil. Pekerjaan itu merupakan kebanggaan bagi para santri, karena bisa berada di dekat keluarga kiai. Warga keturunan Madura biasanya memiliki kebanggaan ketika berhasil dekat dengan keluarga kiai. Posisi sebagai *khaddam* merupakan posisi yang dianggap membanggakan sehingga banyak orang tua yang mengikhlaskan anaknya untuk menjadi *khaddam*.

2. Tradisi Pesantren dalam Novel *Khaddam*

Khaddam menceritakan kehidupan santri dan santri putri yang mengabdikan diri untuk keluarga kiai. *Khaddam* biasanya berasal dari keluarga miskin. Dengan menjadi *khaddam*, mereka mendapat makan dua kali sehari sehingga mereka bisa menghemat biaya dan tidak memikirkan makan.

Pondok putri sudah lengang. Bersama santri putra, semua santri putri sedang mengikuti pengajian kitab di masjid, di ruang khusus jamaah perempuan. Tiga kali dalam seminggu, pengajian kitab antara santri putra dan putri memang digabung (*Khaddam* :15).

Pengajian kitab *Kitab kuning* identik dengan kegiatan pondok pesantren. Di Indonesia, *kitab kuning* digunakan sebagai buku wajib di pondok pesantren yang juga disebut kitab salaf, yang artinya klasik atau kuno. Mengaji *kitab kuning* merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan para santri. Kata “kitab” yang digunakan dalam pondok pesantren bukan kitab suci Al Quran, melainkan mengarah pada sebuah kitab yang dikenal dengan nama *kitab kuning*. *Kitab kuning* identik dengan kitab gundul (disebut kitab gundul karena huruf

hijaiyah di dalam *kitab kuning* tidak disertai harakat atau tanda baca). *Kitab kuning* tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat karena huruf hijaiyah dalam kitab ini tidak memiliki harakatnya. Para santri memerlukan pemahaman dan pendalaman kitab dengan waktu yang cukup lama karena pemahaman tata bahasa Arab juga diperlukan. Di Indonesia, kitab ini menjadi acuan dalam kegiatan pengajian di pondok-pondok salaf. Metode pengajian di pondok pesantren biasanya berlangsung dengan cara tatap muka. Pengasuh ataupun santri senior membacakan naskah bahasa Arab lengkap dengan artinya sesuai dengan bahasa di pondok itu berada lalu para santri menuliskan makna yang telah diajarkan oleh pengasuh ataupun santri senior yang membacakan kitab saat itu

“Saya segera ke dapur untuk menanak nasi. Setelah itu meracik bumbu untuk sayur, kemudian menggoreng tempe.” “Mana khaddam yang lain, sampai-sampai kamu melalaikan suruhan saya untuk mencuci jilbab? Saya kan sudah bilang, jilbab yang baru saya beli kemarin segera dicuci habis Shubuh agar cepat kering karena nanti akan dipakai ke undangan sebelum Zhuhur!” .

Sari tak mampu menyahut kalimat panjang Nyai Salma. Sudah hampir setahun menjadi khaddam, tetapi selalu saja dia melakukan kesalahan.

“Ya sudah, sekarang segera kamu cuci jilbab saya ini!” perintah Nyai Salma dengan nada yang semakin tinggi (Khaddam: 18-19).

Data tersebut merupakan data yang sangat khas dalam pondok pesantren. Seorang santri yang telah terdaftar menjadi *khaddam* wajib memenuhi semua kebutuhan kiai dan seluruh anggota keluarganya. Seorang *khaddam* harus memiliki kesabaran yang besar karena mereka diharuskan mengedepankan perintah kiai dan seluruh anggota keluarganya. *Khaddam* perempuan biasanya melakukan pekerjaan rumah, misalnya: memasak, mencuci dan menyeretika pakaian, membersihkan rumah, merawat anak kiai yang masih balita, dan melayani seluruh anggota keluarga kiai. *Khaddam* laki-laki bertugas melakukan pekerjaan laki-laki, misalnya menjadi sopir kiai, membersihkan halaman rumah kiai, mengolah sawah milik kiai, dan menyediakan kayu untuk kebutuhan dapur. Tokoh Sari sebagai tokoh utama merasakan pahitnya menjadi seorang *khaddam* karena sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari Nyai Salma yang berupa kekerasan verbal. Nyai Salma, istri seorang kiai, yang seharusnya memahami ajaran agama Islam, ternyata tidak bisa memperlakukan *khaddam* dengan baik. Nyai Salma selalu memerintah para *khaddam* dari hal kecil sampai hal besar, setiap pekerjaan selalu dilimpahkan kepada para *khaddam*. Seorang Nyai dan seluruh anggota keluarga kiai memiliki hak penuh terhadap

seorang *khaddam*, dapat memerintah *khaddam* sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Para *khaddam* harus pandai mengatur waktu karena perintah akan selalu datang secara beruntun. Jika salah satu pekerjaan tidak dapat dikerjakan, para *khaddam* harus siap menerima kemarahan bu Nyai.

“Sabar, Adik-Adik. Ini merupakan ujian bagi kita untuk mendapatkan berkah ilmu dari guru kita,” kalimat itulah yang selalu mereka dengar dari Zulfa, *khaddam* senior yang sudah malang melintang di dapur pesantren (Khaddam: 25).

Bagi para *khaddam*, guru tidak hanya seseorang yang memberikan ilmu di bangku sekolah. Mereka berpendapat bahwa guru adalah seseorang yang memberikan ilmu apa pun sehingga kiai dan keluarganya dianggap sebagai guru. Nyai Salma yang hanya memberikan perintah kepada para *khaddam* juga dianggap sebagai guru yang selalu memberikan ilmu yang barokah kepada *khaddam*. Para *khaddam* menganggap perintah kiai dan seluruh anggota keluarganya merupakan ilmu yang barokah sehingga para *khaddam* akan senantiasa belajar ikhlas menjalankan perintah tersebut. Para *khaddam* selalu berpikir positif mengenai perintah bu Nyai. Apa pun perintah Bu Nyai, harus dilakukan dengan ikhlas. Perintah-perintah itu diyakini sebagai ilmu yang barokah dan akan bermanfaat untuk kehidupan para *khaddam* di masa depan. Tokoh Sari merasakan bosan menjadi seorang *khaddam* yang selalu mendapatkan kemarahan Nyai Salma. Keinginan menjadi *Khaddam* bukan berasal dari hati Sari, melainkan keinginan orang tua Sari.

Sari lalu dipondokkan oleh bapak ibunya di Pesantren Nurul Muttaqin, tempatnya kini menuntut ilmu agama selama lebih kurang tiga tahun. Di pondok asuhan Kiai Umar itu, Sari menyiasati kiriman orangtua yang kerap telat dengan berpuasa. Setelah dua tahun mondok, Nyai Salma mengangkatnya sebagai *khaddam* (Khaddam: 23).

Kata “*khadam*” berasal dari bahasa Arab *khodam* yang berarti “pelayan”, sedangkan *khoddam* memiliki arti “melayani”. Di pesantren-pesantren di pedesaan, khususnya dalam masyarakat Madura, “*khaddam*” menjadi istilah bagi seorang santri yang mengabdikan diri kepada keluarga pesantren (Khaddam: 23-24).

Data tersebut menunjukkan bahwa Sari menjadi santri di pondok pesantren Kiai Umar selama tiga tahun, dan telah menjadi *khaddam* selama satu tahun. Sari berasal dari keluarga yang tergolong tidak mampu, orang tuanya sangat minim memberikan kiriman untuk Sari sehingga Sari sering berpuasa. Ketika Nyai Salma mengangkat Sari menjadi *khaddam*, Sari mendapatkan jata dua piring nasi setiap harinya. Posisi menjadi *khaddam* adalah posisi yang

paling dinantikan oleh sebagian besar santri dan keluarganya karena mereka berharap dapat mengenal keluarga kiai lebih dekat. Kedekatan dengan keluarga kiai adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh sebagian besar santri, mereka menganggap posisi *khaddam* adalah posisi yang sangat nyaman. Hal tersebut tidak berlaku bagi Sari, Sari merasakan lelah secara fisik dan batin karena perlakuan kurang menyenangkan dari Nyai Salma. *Khaddam* melayani kiai dan keluarga besarnya dengan ikhlas tanpa mengharap upah dalam bentuk apa pun. Namun, di beberapa pondok pesantren, *khaddam* mendapatkan jatah makanan dari keluarga kiai. Sari mendapatkan jatah dua piring nasi putih setiap harinya dari Nyai Salma. Dengan pekerjaan yang tidak pernah berhenti, upah yang diterima Sari tergolong sangat minim.

Di samping dapur yang mengarah ke asrama santri putri, Bahri dan Yoyon belum selesai membelah kayu bakar dengan kapak. Sesekali *khaddam* putra beredar di wilayah itu jika sedang mengerjakan tugas mereka. Tetapi jangan sekali-sekali berani jelalatan, karena selalu ada pasang mata yang mengintai (Khaddam:57).

Data di atas merupakan bukti adanya kegiatan *khaddam* laki-laki. *Khaddam* laki-laki membelah kayu untuk bahan bakar tungku di dapur pondok pesantren. Walaupun *khaddam* laki-laki sering melakukan aktivitas di pondok putri, mereka tidak berani melanggar peraturan pondok pesantren. Aturan terbesar pondok pesantren adalah adanya sekat antara laki-laki dan perempuan sehingga *khaddam* dan santri laki-laki harus membatasi pandangan dan ucapan kepada santri dan *khaddam* perempuan, begitu juga sebaliknya.

3. Tradisi Pesantren dalam Novel *Sensei, Assalamualaikum Desu!*

Sensei, Assalamualaikum Desu! merupakan novel ketiga Diyana Milah Islami. *Sensei* atau guru merupakan tema sentral ceritanya. Selain menceritakan dari sudut pandang guru, novel ini mengejak pembaca untuk mengenal dan menghormati gurunya.

Pendidikan formal PP Assalaam terdiri atas beberapa jenjang, mulai dari yang paling rendah sampai perguruan tinggi. Lembaga pendidikan formal itu, yakni PAUD Zainal Mun'im, TK Zainal Mun'im, MI Zainal Mun'im, Madrasah Tsanawiyah Assalaam, Madrasah Tsanawiyah Negeri Assalaam, SMP Assalaam, Madrasah Aliyah Assalaam, Madrasah Aliyah Negeri Assalaam, SMA Assalaam, SMK Assalaam, Intsitut Agama Islam Assalaam, Sekolah Tinggi Teknologi Assalaam, dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Assalaam. Sementara pendidikan nonformalnya, yaitu sekolah *diniyah*, pengajian dan pengkajian kitab kuning, tadarus Alquran dan pengkajian ilmu Alquran,

tahlil dan itigasah. Selain itu, terdapat pula pendidikan keterampilan sebagai pengembangan bakat dan minat santri, seperti jahit-menjahit, membatik, percetakan dan sablon, fotografi, pertanian, dan peternakan. Dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan itu, PP Assalaam memiliki fasilitas berupa sarana dan prasana yang sangat memadai sebagai penunjang pendidikan bagi seluruh santri (*Sensei*:28-- 29).

Data tersebut membuktikan bahwa di dalam pondok pesantren moderen juga memiliki sekolah umum. Pondok pesantren tidak hanya mempelajari agama Islam dan kitab-kitabnya secara mendalam, tetapi juga mempelajari ilmu umum. Hal ini dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman. Meskipun mengajarkan ilmu umum, tradisi pesantren juga tetap dilaksanakan saat mereka berada di pesantren.

Rara adalah salah satu dari kebanyakan santri yang rutin mengaji di *astah* setiap seminggu sekali. Pada liburan panjang sekolah jika tak sedang pulang kampung, ia akan lebih sering berziarah. Tanpa banyak bertanya, Naya pun masih setia mengikuti Rara berziarah ke *astah* KH Zainal Mun'in.

Selepas membaca Surah *Yasin* dan beberapa surah pendek, serta membaca tahlil dan sekelumit doa, Rara mengajak Naya pulang (*Sensei*: 35).

Ziarah kubur merupakan tradisi yang dikenalkan dalam *Sensei*, *Assalamualaikum Desu!*. *Sensei*, *Assalamualaikum Desu!* Menghargai guru atau leluhur pesantren dilakukan dengan cara mengunjungi pemakaman, membacakan tahlil dan Surat *Yasin*, dan surat-surat tertentu di dalam Al Quran. *Astah* adalah sebutan untuk pemakaman raja-raja atau kiai keturunan Madura. Tradisi ziarah ke *astah* telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Madura. Hal ini djuga menjadi tradisi para satri karena makan para leluhur biasanya ada di linhkungan pondok pesantren.

Di pesantren, anak-anak sudah biasa memegang Alquran. Bukan sesuatu yang aneh membaca dan menghafalnya di mana saja. Jadi, hal seperti itu sudah lumrah. Sama sekali bukan karena sombong apalagi sekadar sebuah pencitraan belaka. Itulah yang akhirnya membuat Naya merasa nyaman mengajar di sana. Sikap dan tingkah laku para santri, utaz-ustazah, juga para gurunya menyiratkan kesan jujur (*Sensei*: 60).

Beberapa pondok pesantren memiliki target santri mengfhafalkan Al Quran. Mereka melakukan berbagai cara untuk menghafalkan Al Quran. Para santri yang ingin menghafalkan Al Quran harus sering membaca Al Quran, membaca Al Quran tidak hanya dilakukan di masjid ataupun sekolah. Di mana pun santri berada, mereka harus membawa Al Quran karena sewaktu-waktu

akan diperlukan untuk hafalan. Bagaikan pepatah “sambil menyelam minum air”, santri melakukan hal yang sama. Mereka melakukan segala aktivitas yang dapat dijangkau sambil melakukan hafalan Al Quran. Tidak heran jika di pondok pesantren terdapat pemandangan santri membawa Al Quran di halaman pondok pesantren sambil bermain sepak bola atau berdiskusi dengan teman. Santri akan membawa Al Quran ke mana pun (kecuali tempat yang terlarang untuk kitab suci, misalnya kamar mandi) sambil meneruskan hafalannya.

Harlah alias Hari Lahir Pondok Pesantren Assalaam adalah acara rutin yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Acara itu merupakan pengajian akbar yang dibarengkan dengan acara peringatan Isra Mikraj Nabi Muhammad saw. Harlah adalah acara besar para santri yang selalu dinanti. Seluruh wali santri datang bersama sanak saudara. Para alumni juga hadir saling melepas rasa rindu dan melihat kabar pesanten yang semakin maju.

Tradisi yang juga tidak pernah dilewatkan di pondok pesantren adalah Maulid Nabi. Peringatan ini merupakan hari penting bagi pondok pesantren. Nabi Muhammad adalah panutan umat Islam. Hari kelahirannya diperingati untuk menghormati beliau dan meneladani Nabi Muhammad. Bagi santri, Maulid Nabi tidak hanya peringatan, keteladanan, tetapi juga hari gembira karena akan diadakan perayaan besar yang biasanya melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar.

C. SIMPULAN

Novel *Yasmin, Khaddam, Sensei, Asalamualaikum Desu!* menggambarkan tradisi pesantren salaf di lingkungan budaya Madura. Tradisi pesantren yang digambarkan adalah sholat mendengarkan puji-pujian sebelum sholat wajib, sholat wajib berjamaah, wiridan, tahlil, mengaji dan menghafal Al Quran, dan mempelajari *Kitab Kuning*. Dalam novel *Khaddam* keutamaan menjadi *khaddam* ditekankan pada pelajaran menjadi sabar, karena *khaddam* harus mengutamakan kepentingan keluarga kiai dan melayani dengan baik. Santri dan santri perempuan yang menjadi *khaddam* setelah lulus akan memperoleh ilmu agama dan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi.

Novel *Sensei, Asalamualaikum Desu!* pengarang mengajak pembaca menghargai guru, dengan cara mengunjungi makam dan mengirim doa, salah satunya lewat tahlil. Guru yang dimaksud bukan hanya guru yang mengajar di sekolah, tetapi siapa pun yang memberi ilmu mereka adalah guru.

DAFTAR PUSTAKA

Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

Hidayat, D.T. *Representasi Terorisme dalam Karya Sastra Indonesia*, dalam academia.edu. (diakses 3 Mei 2018).

Islami, Diyana Millah. 2014. *Yasmin*. Yogyakarta: Bunyan.

Islami, Diyana Millah. 2015. *Khaddam: Lembar Kisah Sang Abdi Pesantren*. Tangerang: Literati.

Islami, Diyana Millah. 2017. *Sensei, Assalamualaikum Desu!* Sleman: Deepublish.

Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.

